

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik disiplin yang dikemukakan oleh Hoffman (1992). Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan. Sedangkan untuk variabel *misdemeanors*, teori yang digunakan adalah teori *misdemeanors* dari Hurlock (1973). Teori yang digunakan karena sesuai dengan fenomena yang didapatkan peneliti. Tujuan dari digunakannya kedua teori tersebut adalah untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai Hubungan Antara Persepsi Penerapan Teknik Disiplin dengan *Misdemeanors* Remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

1. Richard C. Atkinson (2010), persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ke dalam lingkungan.
2. Morgan (dalam Atkinson: 2010) , persepsi adalah cara individu melihat dunia; mendengar, merasakan, mengecap atau mencium. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dialami individu.
3. Udai Pareek (1996), persepsi adalah suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima melalui proses sensoris. Namun, proses tersebut tidak hanya sampai pada

pemberian arti saja akan tetapi mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.

2.2.2 Proses Persepsi (Udai Pareek:1996)

Proses pembentukan persepsi berkaitan dengan proses kognitif. Sistem persepsi tidak menerima stimulus secara pasif, tetapi ada usaha untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik yang masuk akal dan pencarian terhadap penghayatan yang tepat berlangsung cepat sehingga tidak disadari. Proses ini tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena di dalamnya melibatkan aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan pemaknaan seseorang terhadap suatu objek.

Proses persepsi diawali dengan adanya penerimaan terhadap rangsang, atau stimulus yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Banyaknya rangsang yang ada dalam lingkungan memerlukan waktu suatu penyeleksian terhadap rangsang-rangsang sebelum sampai pada proses pengamatan yang dilakukan oleh individu. Proses pengamatan ini termasuk dalam pemberian atensi yang diberikan oleh individu pada suatu objek. Selanjutnya stimulus tersebut diorganisasikan dalam suatu bentuk.

Pengaruh masuknya pesan-pesan atau informasi pada diri individu juga tergantung pada bagaimana hal tersebut dirasakan dan dimaknakan atau diinterpretasikan oleh individu. Di dalam merasakan dan memaknakan secara selektif apa yang kita dengar, kita mengurangi perbedaan dengan memberikan

perhatian pada hal-hal pokok yang sesuai dengan sikap kita dan menolak hal-hal yang tidak sesuai.

Menurut Udai Pareek (1996: 15-28) , dalam proses persepsi terdapat proses- proses yang dapat mendukung terjadinya proses persepsi, yaitu:

1. Penerimaan rangsang

Pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Individu akan memperhatikan atau lebih senang pada sumber yang lebih dekat dengannya atau membuatnya menjadi tertarik.

2. Proses menyeleksi rangsang

Setelah rangsangan diterima kemudian diseleksi untuk akhirnya diproses lebih lanjut. Ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan, yaitu:

- a. Faktor ekstern, intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru.
- b. Faktor intern, dalam menyeleksi berbagai gejala dari persepsi, faktor-faktor intern sama pentingnya seperti faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan diri sendiri. Faktor intern memegang peranan penting dalam penelitian ini sebagai proses persepsi remaja terhadap penerapan teknik disiplin. Faktor-faktor intern meliputi kebutuhan psikologis, pengalaman, latar belakang, sikap dan kepercayaan umum, kepribadian, penerimaan diri.

3. Proses Pengorganisasian

Rangsang yang telah diseleksi tersebut kemudian melalui proses pengorganisasian sehingga menjadi suatu bentuk. Berikut adalah faktor-faktor

yang digunakan untuk mengelompokkan rangsangan itu: kesamaan, kedekatan, dan kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

4. Proses Penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima atau diatur, maka rangsang tersebut ditafsirkan dengan berbagai cara. Setelah data tersebut ditafsirkan maka dapat dikatakan di sini sudah terjadi persepsi, karena persepsi sendiri yaitu pemberian makna terhadap suatu informasi yang diterima. Dari sinilah timbul perbedaan persepsi dari setiap anak remaja. Berikut adalah faktor-faktor yang membedakan proses penafsiran: perangkat persepsi, membuat stereotipe, efek halo, pembelaan persepsi, dan faktor-faktor konteks.

Dalam proses penafsiran, bila dikaitkan dengan penelitian ini, misalnya remaja mempersepsikan teknik penerapan disiplin yang diterapkan oleh pengasuh adalah *Love Withdrawl*. Sesuai dengan teori ini maka remaja cenderung menafsirkan informasi atau stimulus yang diterima berupa disiplin yang diterapkan sesuai dengan kesan yang sudah mereka punyai.

5. Proses Pengecekan

Setelah informasi ditafsir, remaja melakukan pengecekan apakah informasi tersebut benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi sesuai dengan hasil proses selanjutnya. Dalam hal ini untuk mengecek persepsi, umpan balik dari orang lain sangat mempengaruhi informasi yang diterima benar atau salah.

6. Proses reaksi

Lingkungan persepsi belum sempurna jika dari proses-proses tersebut tidak ada proses reaksi. Proses reaksi menghasilkan respon berupa tingkah laku yang merupakan hasil dari proses mempersepsi rangsang. Tingkah laku ini bisa tersembunyi, bisa juga terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap, sedang bentuk tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu.

Dalam mengamati suatu objek, setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda meskipun objeknya sama. Hal ini dapat terjadi karena ada perbedaan baik secara psikologis maupun budaya. Hal-hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi, yaitu: perhatian, kebutuhan, kesediaan, dan sistem nilai.

Dalam mempersepsi suatu stimulus terdapat tiga aspek penting yang berpengaruh, yaitu:

1. Hal yang dipersepsikan

Pada proses penafsiran dipengaruhi oleh status dari objek atau orang yang dipersepsi. Persepsi ini juga dapat menimbulkan dampak pada keputusan yang dibuat tentang tingkah laku orang yang dipersepsi tersebut.

2. Situasi saat mempersepsi

Bagaimana situasi lingkungan sangat mempengaruhi dalam mempersepsikan stimulus.

3. Orang yang mempersepsikan

Persepsi tidak hanya merupakan reaksi yang sederhana terhadap suatu kejadian atau orang, tetapi dipengaruhi pula oleh kondisi dalam diri individu itu sendiri sesuai kebutuhan. Dalam diri individu yang dapat menyebabkan persepsi tiap orang berbeda-beda adalah kebutuhan individu tersebut, harapan yang individu miliki, serta pengalaman yang dimiliki.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Masa Remaja

Menurut Santrock (2011; 402) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Hurlock (1992), masa remaja biasanya disebut dengan *Adolescence*, berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, sosial, dan fisik.

Di dalam masa remaja juga terjadi perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi tugas perkembangannya. Secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal dan akhir. Usia 13-17 tahun sebagai masa remaja awal (*early adolescence*) dan usia 17-21 tahun sebagai masa remaja akhir (*late adolescence*).

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik yang unik. Menurut Hurlock (1992;207-209) karakteristik tersebut adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada periode yang penting akibat perubahan fisik dan psikologis, di mana keduanya memiliki arti penting. Ada perkembangan fisik disertai dengan perkembangan psikologis yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Perubahan kedua aspek ini memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.

2. Masa remaja sebagai masa transisi

Merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Terdapat periode perubahan, pertumbuhan dan ketidakseimbangan pada fisik, sosial, dan kematangan seksual.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan ini dapat termasuk ke dalam perubahan fisik karena pengaruh hormonal, dapat juga termasuk ke dalam perubahan mental (kematangan kognitif).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi sulit diatasi, karena sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak memiliki pengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, remaja juga mulai mencoba-coba menggunakan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya

dengan caranya sendiri yang kadang-kadang tidak menyelesaikan masalah bahkan dapat memunculkan masalah yang baru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Pada masa ini sering terjadi “krisis identitas.”

6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan yang stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berbuat kerusakan, sehingga remaja meyakini bahwa orang dewasa menganggap remaja seperti itu.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia dewasa, maka remaja mulai gelisah untuk meninggalkan stereotipe usia belasan tahun dan mulai memberi kesan baru bahwa mereka sudah hampir dewasa. Untuk memberikan kesan ini remaja mulai mencoba berpakaian, bertindak, dan berperilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa.

2.3.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 1992:206), ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain
5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku, mengembangkan ideologi
8. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab.

2.4 *Misdemeanors* (Hurlock, 1973:359)

2.4.1 Pengertian *Misdemeanors*

Menurut Hurlock, tindakan pelanggaran yang dilakukan remaja dibagi menjadi dua kategori yaitu *misdemeanors* dan *juvenile delinquency*. *Misdemeanors* adalah perilaku melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas, sedangkan *juvenile delinquency* adalah pelanggaran yang dilakukan terhadap hukum atau aturan yang dibuat negara atau

pemerintahan. *Misdemeanors* biasanya muncul pada usia 13-14 tahun (pubertas) seiring dengan meningkatnya keinginan untuk lepas dari ketergantungan dan kontrol orang dewasa dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Kedua hal ini memperbesar peluang terjadinya *misdemeanors*.

2.4.2 Bentuk-Bentuk *Misdemeanors*

a. *Misdemeanors* di rumah

Meliputi ketidakpedulian dan menentang otoritas orang tua. Kebanyakan berhubungan dengan aktivitas sosial, seperti ke mana remaja pergi, apa yang mereka lakukan, dengan siapa mereka pergi, dan kapan mereka pulang. Bisa juga agresif verbal terhadap saudara, mudah marah, merusak dan menjatuhkan barang. Tidak sopan terhadap teman dan relasi keluarga, berbohong, mencuri kecil-kecilan dari orang tua dan saudara, sering keluyuran, melalaikan tanggung jawab, menentang orang tua, kabur dari rumah.

b. *Misdemeanors* di sekolah

Membolos, terlambat masuk, memalsukan tanda tangan orang tua, ribut di kelas, mencontek, gagal dalam ujian, mengganggu teman, tidak sopan, merokok, minum-minum, berkelahi, melemparkan barang, berbohong, dan pelecehan seksual.

c. *Misdemeanors* di masyarakat

Berkaitan dengan kegiatan yang bersifat hiburan dan biasanya dilakukan ketika remaja tidak berada di rumah ataupun di sekolah.

Mereka biasanya mengganggu orang lain, membolos dari sekolah, merokok, minum, kebut-kebutan, dan bertindak agresif terhadap anggota kelompok jenis kelamin berbeda atau terhadap kelompok lain.

2.4.3 Faktor-Faktor Penyebab *Misdemeanors*

1. Ketidaksesuaian antara konsep moral yang diperoleh dari orang tua dengan konsep moral lingkungan

Pada masa remaja, seseorang yang memiliki konsep moral yang ia peroleh dari orang tua nya akan berhadapan dengan konsep moral yang dimiliki oleh teman sebayanya atau pun konsep moral yang berlaku dalam kelompok teman sebayanya. Kedua hal ini seringkali bertentangan sehingga menimbulkan kebingungan pada diri remaja untuk berperilaku.

2. Ketidakpedulian pada perbuatan benar dan salah

Kurangnya pendidikan (disiplin) atau pendidikan (disiplin) yang salah di rumah atau di sekolah menyebabkan kebingungan dan mengarah pada *misdemeanors*, khususnya pada remaja awal dan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah.

3. Frustrasi

Frustrasi yang kuat di rumah atau di sekolah seringkali disebutkan sebagai penyebab tingkah laku yang salah. Mereka biasanya ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya pada umumnya.

4. Mencari perhatian

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari yang seharusnya ia terima dapat melanggar aturan agar dapat membanggakan diri dengan keberaniannya itu. Ia biasanya menyombongkan perilakunya itu, membesar-besarkan kesalahan yang telah dilakukannya.

5. Keinginan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan

Ketika merasa bosan dalam kehidupannya, remaja akan mencoba beberapa kesenangan dengan melakukan hal-hal yang dilarang.

6. Keinginan untuk mandiri

Untuk meyakinkan dirinya sendiri dan teman sebayanya akan kemandirian dirinya, seorang remaja akan memamerkan otoritasnya, sering menantang teman-teman sebayanya dalam rangka mencari identitas diri. Melakukan sesuatu untuk melampiaskan egonya.

Faktor-faktor di atas muncul dari dalam diri remaja yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

2.5 Teknik Penerapan Disiplin

Disiplin seringkali dianggap sama dengan hukuman. Namun pada saat ini penerapan disiplin dapat dikatakan sebagai bimbingan. Disiplin digambarkan sebagai metode yang digunakan oleh figur otoritas untuk memastikan bahwa anak didik mereka bertingkah laku sesuai dengan bimbingan dan harapan mereka.

Figur otoritas ini menggunakan metode disiplin untuk memperoleh respon yang sesuai dengan harapan mereka.

2.5.1 Pengertian Disiplin

Menurut Hoffman (Hurlock, 1992:82), disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dengan kata lain, disiplin merupakan cara individu mengajarkan kepada individu lain perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian disiplin, berikut ini adalah beberapa definisi dari beberapa tokoh.

Menurut Hurlock disiplin berasal dari bahasa Yunani "*diciplina*" yang berarti mengajar atau memerintah. Secara epistemologi disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Selanjutnya Hurlock memberikan definisi mengenai disiplin sebagai berikut: "Disiplin akan membantu seseorang dalam mengembangkan "*self control*" dan "*self direction*" sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan.

Shaffer mengungkapkan bahwa disiplin adalah "Setiap pengajar, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimalnya." Inti dari disiplin ini adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang

tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Tujuan jangka panjang dari disiplin ini adalah perkembangan pengendalian dan pengarahan diri (Jacob S Kounin and Paul V. Gump, *The Ripple Effect in Discipline*).

2.5.2 Unsur-Unsur Disiplin

Dalam setiap penerapan teknik disiplin, terdapat empat unsur pokok penting yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 1992:92).

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang tetap bagi tingkah laku, penetapan peraturan dapat diperoleh dari orang tua, guru, figur otoritas, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan dapat berfungsi sebagai konsep moral. Anak dapat belajar apa yang benar dan apa yang salah menurut lingkungannya dapat dilakukan anak melalui peraturan.

Ada beberapa fungsi peraturan, yaitu:

1. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab aturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
2. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan,

perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Dalam pengertian hukuman di atas terkandung pula makna bahwa balasan atau ganjaran hanyalah karena perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Pemberian hukuman membutuhkan sikap yang bijaksana dipihak yang berotoritas. Sebab semua pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan disebabkan karena kesengajaan. Anak kecil melakukan pelanggaran belum tentu karena kesengajaan kecuali terdapat bukti bahwa mereka telah mengerti peraturan kelompok sosial yang diajarkan kepada mereka. Hukuman bersifat mendidik hendaknya diberikan kepada anak yang dengan sengaja melakukan pelanggaran meskipun telah mengetahui adanya peraturan.

Hukuman memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Sebagai penghalang atau menghalangi. Hukuman dapat menghalangi perbuatan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
2. Hukuman berfungsi sebagai alat mendidik bagi anak yang belum memiliki peraturan.
3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Beberapa unsur pokok hukuman yang baik yaitu hukuman yang mengajarkan anak, mengapa masyarakat menerima tingkah laku tertentu namun juga tidak menimbulkan rasa permusuhan yang menghilangkan motivasi anak dalam menjalankan pengajaran tersebut adalah:

- Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti hukuman sedini mungkin sehingga anak dapat mengasosiasikan keadaannya. Bila seorang anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah maka anak itu harus langsung membersihkannya.
- Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak mengetahui kapan suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- Apapun bentuk hukuman yang diberikan sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
- Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa yang akan datang.
- Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya adil dan benar.
- Hukuman harus mengarah kepada pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendali perilaku dari dalam diri di masa yang akan datang.
- Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

c. Penghargaan

Penghargaan di sini berarti setiap bentuk penghargaan atau pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

Fungsi penghargaan adalah:

1. Berfungsi sebagai alat mendidik. Saat anak melakukan tindakan dan tindakan itu diberikan sesuai dengan intensitas perbuatan anak, maka nilai penghargaan itu meningkat.
2. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perbuatan yang disetujui oleh masyarakat.
3. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Tiadanya penghargaan dapat melemahkan keinginan individu untuk mengulangi perbuatan yang baik. Bagi anak-anak melakukan sesuatu yang disetujui secara sosial dibutuhkan kepastian bahwa perbuatannya itu menguntungkan.

Beberapa jenis penghargaan yang dapat diberikan kepada anak dapat berbentuk macam-macam, seperti hadiah, perlakuan istimewa dan penerimaan secara sosial.

d. Konsistensi

Unsur yang keempat dari disiplin adalah konsistensi, yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas dan kecenderungan menuju

kesamaan di mana ia berbeda dengan ketetapan yang memiliki arti tidak ada perubahan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memiliki nilai mendidik yang besar. Bila peraturan ditegakkan secara konsisten akan memacu proses belajar.
2. Konsistensi memiliki nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.
3. Konsistensi mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Pengetahuan bahwa disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah diterapkan secara konsisten akan menciptakan dalam diri anak rasa hormat terhadap figur otoritas. Dengan demikian hanya ada sedikit alasan bagi anak untuk bersikap bermusuhan terhadap orang tua dan guru karena merasa tidak adil, dan hal ini berbeda dengan anak yang mendapatkan disiplin yang tidak konsisten.

Anak yang mendapatkan disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku menurut standar yang diharapkan secara sosial daripada mereka yang mendapatkan disiplin

tidak konsisten. Mereka merasa bahwa berperilaku dengan cara yang disetujui menguntungkan karena penghargaan untuk perilaku yang baik melampaui setiap kesenangan sementara yang dihasilkan dari perilaku yang salah atau dilarang. Akibatnya mereka jauh lebih sedikit kemungkinan berkembang menjadi remaja nakal dan orang dewasa kriminal dibandingkan mereka yang menerima disiplin tidak konsisten (D.B Keat, J.W. Santrock, M. Scheifer & V.i Dauglas, dalam Hurlock, 1997;92).

2.5.3 Pola-Pola Disiplin

Terdapat berbagai cara atau pola teknik penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua. Martin Hoffman (Santrock, 2003:452-453) mengemukakan 3 pola penerapan disiplin, yaitu:

1. Love Withdrawal

Dalam penerapan disiplin *Love Withdrawal*, orang tua tidak peduli terhadap perbuatan yang dilakukan oleh individu, apakah perbuatannya benar atau salah. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua terhadap tingkah laku anak bersifat longgar. Pola disiplin ini menggambarkan perilaku orang tua tidak memberikan perhatian, afeksi atau perasaan kasih sayang kepada anak-anak mereka, atau tidak memberikan izin kepada remaja untuk melakukan sesuatu setelah mereka melakukan kesalahan. Orang tua tidak memberikan kesempatan bagi remaja sebagai seorang anak untuk memahami kesalahannya dan belajar untuk melihat akibat dari perbuatan mereka terhadap orang lain.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan disiplin ini adalah terhambatnya komunikasi yang diakibatkan oleh terhambatnya pemasukan informasi-informasi yang seharusnya didapat, hal itu berarti tidak dapat membantu individu untuk mengembangkan kesadaran akan kebutuhan orang lain. Terbatasnya informasi dan pengalaman yang didapat membuat mereka tidak dapat mengambil keputusan apakah tingkah laku mereka sesuai atau tidak dengan harapan sosial.

2. *Power Assertion*

Orang tua membuat peraturan yang ketat untuk remaja, perintah yang diberikan tidak dapat dibantah, tidak ada penjelasan terhadap peraturan atau hukuman yang diberikan, tidak ada hadiah verbal maupun non verbal. Atau dapat dikatakan bahwa orang tua menggunakan kekuatan superior untuk mengontrol tingkah laku remaja (termasuk pola-pola seperti memberikan perintah yang tidak dapat dibantah, hukuman fisik, pukulan, dan mengambil hak-hak anak).

Penerapan disiplin ini menimbulkan perasaan tidak suka dan marah pada diri individu, sehingga individu cenderung memunculkan permusuhan kepada orang tua. Selanjutnya perasaan negatif tersebut akan digeneralisasikan pada orang lain. Pemberian hukuman dari orang tua akan menimbulkan rasa takut dan cemas sehingga individu berusaha mematuhi segala perintah semata-mata didorong rasa takut dan cemas terhadap hukuman bukan berdasarkan perasaan dan kebutuhan akan orang lain. Akibatnya individu tidak terlatih untuk memenuhi kebutuhan dan memahami perasaan orang lain, ia hanya disibukkan oleh kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, individu tidak terlatih untuk berempati terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain.

3. *Induction*

Peraturan diberikan secara komunikatif dengan penjelasan mengapa suatu tingkah laku dikatakan benar atau salah, hukuman diberikan dengan disertai penjelasan, begitupula saat memberikan hadiah atau ganjaran. Penjelasan mengenai tingkah laku yang dikatakan benar atau salah disertai dengan penekanan terhadap bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain, kadang-kadang menjelaskan bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan remaja agar tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan.

Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada disiplin dengan hukuman. Dengan demikian, diharapkan individu dapat memperhatikan keberadaan orang lain dalam segala tindakan.

2.6 Pantti Asuhan

2.6.1 Pengertian Pantti Asuhan

Menurut Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat (1989), pantti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan penetasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan luas, tetap, dan memadai dari generasi penerus cita-cita bangsa sebagai insan yang akan turut aktif dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan pengertian tersebut, panti asuhan memberikan pelayanan pengganti (*substitute service*), dalam hal ini berarti menggantikan keluarga. Dalam perannya sebagai keluarga tersebut, diharapkan panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan anak asuhnya agar mengalami pertumbuhan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental, dan daya pikir yang matang serta melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga; 1989:6)

2.6.2 Panti Asuhan Jabal 165

Panti Asuhan Jabal 165 adalah suatu amal dari alumni-alumni ESQ 165 Bandung yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial, mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa sebagai pengganti orang tua atau wali asuh dengan memberikan pelayanan dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh sehingga dapat memperoleh kesempatan luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya.

Prosedur penerimaan calon anak asuh dapat melalui cara anak/ wali anak datang sendiri ke panti asuhan atau melalui alumni-alumni ESQ yang mencari anak asuh yang memang membutuhkan. Calon anak-anak asuh harus mengikuti tes kemampuan dasar (Bahasa Indonesia dan Matematika) dan kemampuan membaca Al-quran. Selanjutnya, akan ada tim khusus yang mendatangi rumah calon anak asuh dan melihat bagaimana kondisi keluarga dari calon anak asuh tersebut. Anak- anak asuh tersebut berasal dari kota dan kabupaten di Jawa Barat,

yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Soreang, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Subang. Syarat- syarat penerimaan anak asuh, yaitu:

- a. Anak yatim piatu, yatim atau piatu, atau dhuafa (dari keluarga yang tidak mampu).
- b. Umur 6-18 tahun
- c. Surat keterangan dari Lurah atau Camat
- d. Surat keterangan sekolah (bagi yang bersekolah)

Setelah calon anak asuh melengkapi persyaratan di atas, maka petugas dari panti asuhan akan melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi keluarga calon anak asuh dan lingkungannya.

2.7 Hubungan Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*) pada Remaja

Menurut Hurlock (1992), anak dan remaja sangat membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Melalui disiplin, anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang sesuai dengan masyarakat dan pada akhirnya mereka dapat dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Salah satu bentuk penyesuaian sosial yang buruk adalah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Berikut adalah keterkaitan

antara disiplin dengan perilaku yang ditampilkan remaja dalam lingkungan sosial, yaitu (Hoffman & Saltzstein: 1977):

- a. Disiplin mengajarkan anak untuk bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan dimaknakan anak sebagai tanda kasih sayang.
- b. Disiplin dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani sebagai pengarah dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilaku mereka.
- d. Disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangannya dapat berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dari dirinya.

Pada umumnya orang tua menggunakan salah satu teknik penerapan disiplin secara dominan, yang bertujuan untuk mengarahkan, mengontrol, bahkan mengubah perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari agar diterima oleh lingkungan sosial mereka. Atau dapat juga dikatakan agar anak dapat mematuhi aturan yang diberlakukan sehingga diterima di lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1973), pelanggaran tata tertib yang dilakukan dapat disebabkan oleh kurangnya latihan atau mendapatkan latihan yang salah di rumah atau sekolah sehingga dapat menyebabkan kebingungan dan mengarah pada pelanggaran hukum yang bersifat ringan (*misdemeanor*). Penerapan teknik disiplin yang dimaknakan negatif juga dapat membuat remaja menjadi berperilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan sosialnya. Kekecewaan yang kuat di rumah

atau sekolah sering disalurkan dengan melanggar peraturan dengan sengaja untuk mengadakan pembalasan.

2.8 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana remaja sudah harus mulai mengubah pola perilakunya di masa kanak-kanak dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang sesuai dengan harapan serta nilai-nilai dalam kelompok sosial di mana mereka berada.

Apabila remaja dapat menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang sesuai dengan harapan dalam kelompok sosialnya, maka dapat dikatakan remaja tersebut memiliki penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, jika tidak, maka dapat dikatakan remaja tersebut memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Salah satu bentuk dari penyesuaian sosial yang buruk adalah adanya perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

Remaja dapat mematuhi aturan atau melanggar aturan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua, dalam hal ini adalah lingkungan panti asuhan (pengasuh). Di mana lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan awal yang sangat berkaitan terhadap perkembangan individu. Hal-hal yang dipelajari oleh individu pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap pola tingkah lakunya pada masa-masa perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, seseorang dapat berperilaku sesuai dengan harapan sosial salah satunya berkaitan dengan teknik disiplin yang diterapkan pada anak. Menurut Hurlock (1992;83) dengan adanya disiplin, individu dapat belajar

berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Dalam penerapan disiplin inilah yang nantinya akan dimaknakan oleh remaja dan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan di dalam lingkungan.

Remaja di panti asuhan dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan apabila ia memaknakan bahwa perlakuan pengasuh dapat memenuhi kebutuhannya, tetapi sebaliknya apabila perlakuan pengasuh dimaknakan sebagai penghambat pemenuhan kebutuhannya maka dapat menimbulkan frustrasi yang akan mengganggu proses penyesuaian diri remaja di dalam panti asuhan, yang akibatnya remaja menjadi melanggar aturan yang diberlakukan di panti asuhan.

Teknik disiplin yang dimaknakan anak asuh diharapkan dapat memberikan arahan bagi anak asuh agar dapat berperilaku baik sesuai dengan apa yang diharapkan pengasuh dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima di lingkungan sekitar. Terdapat dominasi khusus dalam menerapkan teknik disiplin, akan tetapi teknik disiplin mana yang diterapkan dapat dimaknakan berbeda oleh anak asuh.

Perlakuan yang ditampilkan pengasuh kepada anak asuh merupakan suatu bentuk stimulus yang akan dihayati, dirasakan dan dimaknakan oleh anak-anak asuh. Adanya proses pengolahan indera yang lebih dalam dan memaknakannya disebut sebagai persepsi anak asuh kepada perlakuan pengasuh. Persepsi anak-anak asuh ini sangat ditentukan oleh pengalaman, harapan dan kebutuhan yang mereka miliki, kemudian persepsi yang terbentuk dapat mempengaruhi sikap dan

perilaku seseorang. Stimulus yang sama dapat pula ditafsirkan dan dimaknakan berbeda oleh anak-anak asuh. Dalam penelitian ini perlakuan pengasuh dapat dimaknakan berbeda pada setiap anak asuh tergantung pengalaman, harapan dan kebutuhan dari anak asuh itu sendiri. Hal-hal yang menyebabkan perbedaan persepsi diantaranya adalah perhatian, kebutuhan, harapan dan sistem nilai.

Anak asuh yang memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh adalah teknik disiplin *Love Withdrawal*, mengungkapkan bahwa peraturan yang ada bersifat longgar, karena pengasuh tidak selalu mengetahui apa yang mereka lakukan. Anak asuh merasa tidak diperhatikan dan merasa didiamkan jika melakukan kesalahan, peraturan yang telah ditetapkan tidak digunakan dan tidak diterapkan sebagaimana mestinya. Sehingga anak asuh menjadi acuh ketika melakukan pelanggaran, karena bagi mereka tidak ada arahan dari pengasuh mana perilaku yang dibolehkan dan mana perilaku yang tidak diperbolehkan. Anak asuh menjadi tidak takut ketika berperilaku yang melanggar aturan. Ketika anak asuh memaknakan teknik disiplin pengasuh mengarah pada *Love Withdrawal* maka akan terjadi terganggunya pola komunikasi pada anak asuh. Anak asuh tidak mengetahui dan tidak paham mana perilaku yang sesuai dan mana perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan di panti asuhan tersebut. Sehingga, anak asuh berperilaku bebas dan tidak sesuai dengan harapan pihak panti asuhan. Banyak anak asuh yang menggunakan *handphone* di luar waktu yang telah ditetapkan, bermain hingga lupa waktu, tidak melakukan shalat sunnah, bangun selalu kesiangan, berbohong, saling mengejek sesama anak asuh, bahkan ada yang suka mencuri barang milik anak asuh yang lain.

Anak asuh yang memaknakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan pengasuh adalah *Power Assertion* , memaknakan bahwa peraturan yang ada terlalu banyak, membatasi perilakunya, pengasuh berperilaku keras, dan peraturan yang ada mengekang mereka. Mereka tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Anak asuh yang pemaknaannya mengarah pada *Power Assertion* akan menunjukkan rasa permusuhan kepada pengasuh, tidak memiliki empati, sering merasa cemas, dan berpikir hanya untuk kebutuhannya sendiri. Mereka memilih untuk menghindar sementara waktu dari peraturan yang ada, seperti membolos pengajian rutin, membolos mengikuti les bahasa inggris, dengan sengaja pulang ke panti larut malam , bermain hingga lupa waktu. Mereka juga menjadi suka merusak barang milik anak asuh yang lain,ada pula yang menjadi suka berkelahi, dan ketika ada teman yang kesusahan, mereka enggan untuk menolongnya.

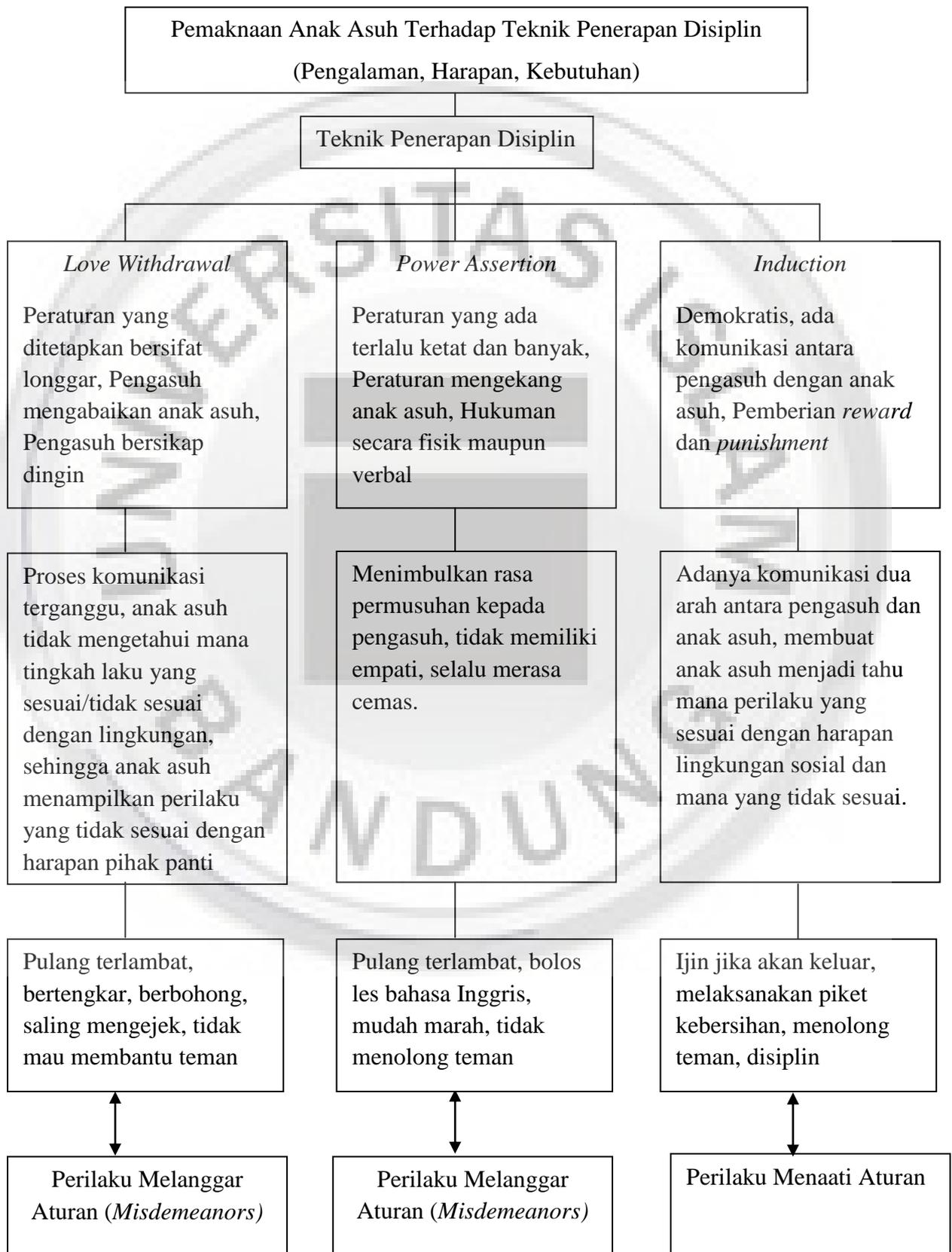
Anak asuh yang memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh adalah *Induction*, memaknakan bahwa peraturan yang ditetapkan bersifat demokrasi, dengan menegakkan peraturan yang disertai dengan penjelasan terhadap tingkah laku yang dibenarkan dan yang tidak disetujui serta adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan. Hal tersebut membuat anak asuh menjadi paham mana perilaku yang dibolehkan dan mana perilaku yang tidak dibolehkan, dan anak asuh juga menjadi memiliki rasa empati. Anak asuh menjalankan peraturan yang ada seperti membersihkan kamar sendiri, menjaga kebersihan panti asuhan, selalu mengikuti shalat berjamaah dan shalat sunnah, rajin mengaji, rajin mengikuti les Bahasa Inggris, keluar dari panti selalu meminta ijin, dan anak

asuh menjadi saling tolong menolong dan berbagi. Jika ada anak asuh lain yang sakit, mereka langsung membantu untuk merawatnya.

Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa teknik penerapan disiplin yang diterapkan pengasuh mempunyai kaitan yang amat penting dalam membentuk perilaku anak asuh. Tidak jarang perilaku yang ditampilkan tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan individu dengan tuntutan lingkungannya.



2.1 Bagan Skema Kerangka Berpikir



2.9 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

- Semakin remaja memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh di panti asuhan mengarah pada teknik disiplin *Love withdrawal* maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) di lingkungan panti asuhan.
- Semakin remaja memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh di panti asuhan mengarah pada teknik disiplin *Power Assertion* maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) di lingkungan panti asuhan.
- Semakin remaja memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh di panti asuhan mengarah pada teknik disiplin *Induction* maka semakin rendah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) di lingkungan panti asuhan.